

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena anak jalanan di Kota Bandung telah menjadi perhatian serius selama beberapa dekade terakhir. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dan organisasi non-pemerintah, jumlah anak jalanan tetap tinggi dan masalah ini masih jauh dari terselesaikan. Anak jalanan seringkali hidup dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, dengan akses terbatas terhadap pendidikan, kesehatan, dan lingkungan yang aman. Mereka rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, serta masalah kesehatan fisik dan mental, yang dapat memengaruhi perkembangan mereka dalam jangka panjang.

Pekerja sosial memainkan peran penting dalam upaya rehabilitasi anak jalanan, baik dalam konteks preventif maupun rehabilitatif. Mereka bertanggung jawab untuk mendekati, mengidentifikasi, dan membantu anak-anak ini keluar dari kehidupan jalanan, serta mendukung mereka dalam proses reintegrasi ke dalam keluarga atau lingkungan yang lebih aman. Namun, tantangan yang dihadapi pekerja sosial dalam menjalankan tugas ini sangat kompleks dan beragam.

Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari anak-anak itu sendiri, yang seringkali merasa lebih bebas dan mandiri di jalanan dibandingkan di rumah atau di pusat rehabilitasi. Mereka mungkin memiliki pengalaman traumatis di masa lalu yang membuat mereka enggan untuk kembali ke lingkungan keluarga atau sekolah. Selain itu, ada juga masalah ketergantungan pada kehidupan jalanan, di mana anak-anak ini merasa lebih nyaman berada di jalanan karena adanya ikatan dengan kelompok sebaya atau karena perasaan aman dari kekerasan di rumah.

Keterbatasan sumber daya menjadi kendala signifikan lainnya. Kurangnya fasilitas yang memadai, minimnya dukungan finansial, dan kekurangan tenaga kerja yang terlatih seringkali menghambat upaya rehabilitasi yang efektif. Pusat-pusat rehabilitasi yang ada di Kota Bandung seringkali tidak mampu menampung jumlah anak jalanan yang terus bertambah, sementara fasilitas

yang tersedia mungkin tidak memenuhi standar untuk mendukung pemulihan psikologis dan sosial anak-anak ini.

Di sisi lain koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses rehabilitasi anak jalanan, seperti pemerintah, LSM, dan komunitas lokal, seringkali belum optimal. Kurangnya integrasi dan sinergi ini dapat menyebabkan terputusnya rantai bantuan, sehingga anak-anak yang seharusnya mendapat dukungan berkelanjutan malah kembali ke jalanan. Kolaborasi yang lemah juga berdampak pada penanganan yang kurang holistic (menyeluruh), di mana berbagai aspek penting seperti pendidikan, kesehatan mental, dan pengembangan keterampilan hidup tidak terpenuhi secara menyeluruh.

Selain itu, pekerja sosial juga menghadapi kendala dalam hal kebijakan yang kurang mendukung. Misalnya, peraturan yang ada mungkin tidak cukup fleksibel untuk menyesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak jalanan, atau tidak ada kebijakan yang mengatur secara jelas mengenai peran dan tanggung jawab pekerja sosial dalam program rehabilitasi. Kurangnya perhatian terhadap perlindungan hukum bagi anak jalanan juga menjadi tantangan besar, yang membuat upaya rehabilitasi seringkali tidak berjalan maksimal.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah dukungan psikososial yang memadai bagi anak-anak jalanan. Pekerja sosial tidak hanya berperan dalam membantu anak-anak ini secara material, tetapi juga harus memberikan dukungan emosional dan mental yang memadai. Trauma yang dialami oleh anak jalanan seringkali bersifat mendalam dan kompleks, membutuhkan intervensi yang cermat dan berkelanjutan. Namun, minimnya akses terhadap layanan kesehatan mental yang memadai serta kurangnya tenaga ahli di bidang ini menjadi kendala serius dalam proses rehabilitasi.

Lebih jauh lagi keterlibatan keluarga dalam proses rehabilitasi juga menjadi tantangan tersendiri. Banyak anak jalanan yang berasal dari keluarga dengan masalah sosial yang berat, seperti kemiskinan ekstrem, kekerasan dalam rumah tangga, atau kecanduan narkoba. Dalam konteks ini, pekerja sosial harus bekerja tidak hanya dengan anak tersebut, tetapi juga dengan keluarga mereka

untuk memastikan bahwa lingkungan rumah dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi anak setelah proses rehabilitasi sosial.

Selain itu, permasalahan sistemik seperti ketidakstabilan ekonomi dan kesenjangan sosial juga mempengaruhi situasi anak jalanan. Krisis ekonomi dan ketidaksetaraan sosial dapat memperburuk kondisi kehidupan anak-anak di jalanan dan menghambat akses mereka terhadap berbagai layanan yang diperlukan. Oleh karena itu solusi jangka panjang memerlukan perhatian tidak hanya pada rehabilitasi individu tetapi juga pada reformasi sosial yang lebih luas.

Dengan berbagai tantangan tersebut, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang peran pekerja sosial dalam proses rehabilitasi anak jalanan di Kota Bandung. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi serta merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keberhasilan program rehabilitasi. Kajian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan untuk memperkuat dukungan terhadap pekerja sosial dan anak jalanan, sehingga mereka dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dan masa depan yang lebih cerah.

Dari permasalahan sosial anak jalanan tersebut, anak yang seharusnya sebagai generasi aset suatu bangsa. Dalam hal ini maka tentu harus mendapatkan perhatian dan perlindungan khusus karena maju mundurnya sebuah bangsa tergantung pada generasi saat ini dan masa yang akan datang agar kedepannya mendapatkan hasil dan terlahir generasi-generasi unggul dan berkualitas. Anak jalanan dipandang sebagai masalah sosial dan dinilai negatif oleh sebagian besar masyarakat padahal sisi lain anak jalanan mengalami kesulitan untuk menjadikan taraf hidupnya lebih baik. Anak jalanan memberikan pandangan negatif terhadap indikator pembangunan di Kota Bandung. Maka dari itu anak jalanan perlu adanya penanganan yang sangat serius untuk kelancaran pembangunan, karena yang menjadi indikator majunya sebuah pembangunan itu dilihat dari tingkat kesejahteraannya serta kualitas sumber daya manusia.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Bandung Tahun 2022 bahwa jumlah anak jalanan di Kota Bandung sebanyak 4.821 jiwa dan itu selalu bertambah setiap tahunnya sebesar 90%, itu disebabkan selalu berdatangan dari kota-kota lain juga yang ingin mengadu nasib di Kota Bandung. Ada dua kemungkinan mereka di Kota Bandung menjadi anak jalanan pertama mereka sengaja bertujuan mengadu nasib dengan menjadi anak jalanan, kedua mereka dengan tujuan mencari pekerjaan namun gagal pada akhirnya mereka terpaksa dengan menjadi anak jalanan.¹

Berdasarkan observasi Peneliti melihat fenomena keberadaan anak jalanan yang pada awalnya sudah terjangkau di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung kemudian setelah dilakukan rehabilitasi sosial anak jalanan itu di pulangkan ke tempat asalnya atau jika ada keluarganya di kembalikan ke keluarganya. Namun beberapa minggu kemudian anak jalanan tersebut kembali ke aktivitasnya sebagai anak jalanan setelah kembali dijangkau oleh pekerja sosial. Hal ini Peneliti melihat anak jalanan tersebut di daerah Caringin Kota Bandung dan anak tersebut merupakan anak yang sudah direhabilitasi sosial sebelumnya di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung. Peneliti melihat beberapa anak jalanan yang enggan untuk di bawa ke Rumah Singgah namun akhirnya pekerja sosial melakukan komunikasi dengan anak jalanan dan pada akhirnya anak jalanan tersebut berhasil dibawa ke UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung. Peneliti tertarik meneliti dari aspek proses interaksi yang dilakukan pekerja sosial terhadap anak jalanan supaya mau untuk dilakukannya penanganan di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung. Peneliti berusaha menggali informasi yang mendalam terkait dengan cara pendekatan interaksi Pekerja Sosial selama merehabilitasi anak jalanan di Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung dan menggali informasi terkait sebab kembalinya anak jalanan ke aktivitas di jalanan padahal sudah dilakukan rehabilitasi sosial di UPTD Rumah Singgah Kota Bandung dilihat secara intraksi selama proses rehabilitasi yang dilakukan oleh Pekerja Sosial. Selain

¹ Pusat Statistik, "Jumlah Anak Jalanan Di Kota Bandung," *Badan Statistik Kota Bandung*, 2022.

itu untuk menjangkau anak jalanan di Kota Bandung membutuhkan kolaborasi dari masyarakat untuk mendukung proses penjangkauan anak jalanan tersebut.

Dalam penelitian ini Peneliti memilih lokasi penelitian di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung. Institusi ini merupakan hal yang berkaitan dengan penanganan anak jalanan di Kota Bandung. Sering kali kita lihat banyak pekerja sosial yang melakukan penjangkauan setiap harinya di sudut Kota Bandung dengan informasi dari masyarakat yang memiliki keresahan kemudian melaporkan terkait keberadaan anak jalanan di Kota Bandung. Setelahnya melakukan proses penjangkauan lalu dibawa ke Rumah Singgah untuk dilakukannya *assessment* data anak jalanan tersebut yang kemudian masuk kedalam data klien. Selanjutnya dilakukan proses rehabilitasi sosial. Sehingga dalam hal ini Peneliti menarik judul “Interaksi Pekerja Sosial dalam Proses Rehabilitasi Anak Jalanan (Penelitian di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka masalah-masalah dalam Penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi pekerja sosial selama proses rehabilitasi sosial dengan anak jalanan di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung?
2. Apa faktor penghambat proses interaksi pekerja sosial dengan anak jalanan di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung?
3. Apa faktor yang mendorong proses interaksi dilakukan pekerja Sosial dengan anak jalanan di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interaksi pekerja sosial dengan anak jalanan dalam proses rehabilitasi di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung

2. Untuk mengetahui unsur penghambat dalam proses interaksi pekerja sosial dengan anak jalanan di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung
3. Untuk mengetahui faktor pendorong pekerja sosial dalam melakukan proses interaksi dengan anak jalanan di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Dengan mengangkat suatu masalah penelitian tentang “Interaksi Pekerja Sosial Dalam Proses Rehabilitasi Sosial Anak Jalanan” (penelitian Di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung), maka manfaat penelitian ini yaitu:

1. Aspek Akademis

Dalam sebuah Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi. Terutama pada kajian interaksi sosial serta menjadi suatu referensi dan informasi untuk penelitian selanjutnya serta menjadikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memenuhi Skripsi penelitian ini.

2. Aspek Praktis

Berdasarkan Skripsi ini, Peneliti mengidentifikasi fenomena anak jalanan di Kota Bandung. Peneliti juga menganalisis terkait rehabilitasi sosial anak jalanan oleh Dinas Sosial Kota Bandung melalui pendekatan sosial. Skripsi ini dikaitkan dengan sebuah teori yang relevan sehingga dapat mengembangkan kualitas dari informasi yang didapatkan di lapangan. Peneliti juga, selain mendapatkan secara keilmuan pengembangan teoritis di lapangan Peneliti mendapatkan pengalaman. Kemudian Peneliti menganalisis serta memberikan saran serta peran untuk penanganan anak jalanan melalui program UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung.

E. Kerangka Berfikir

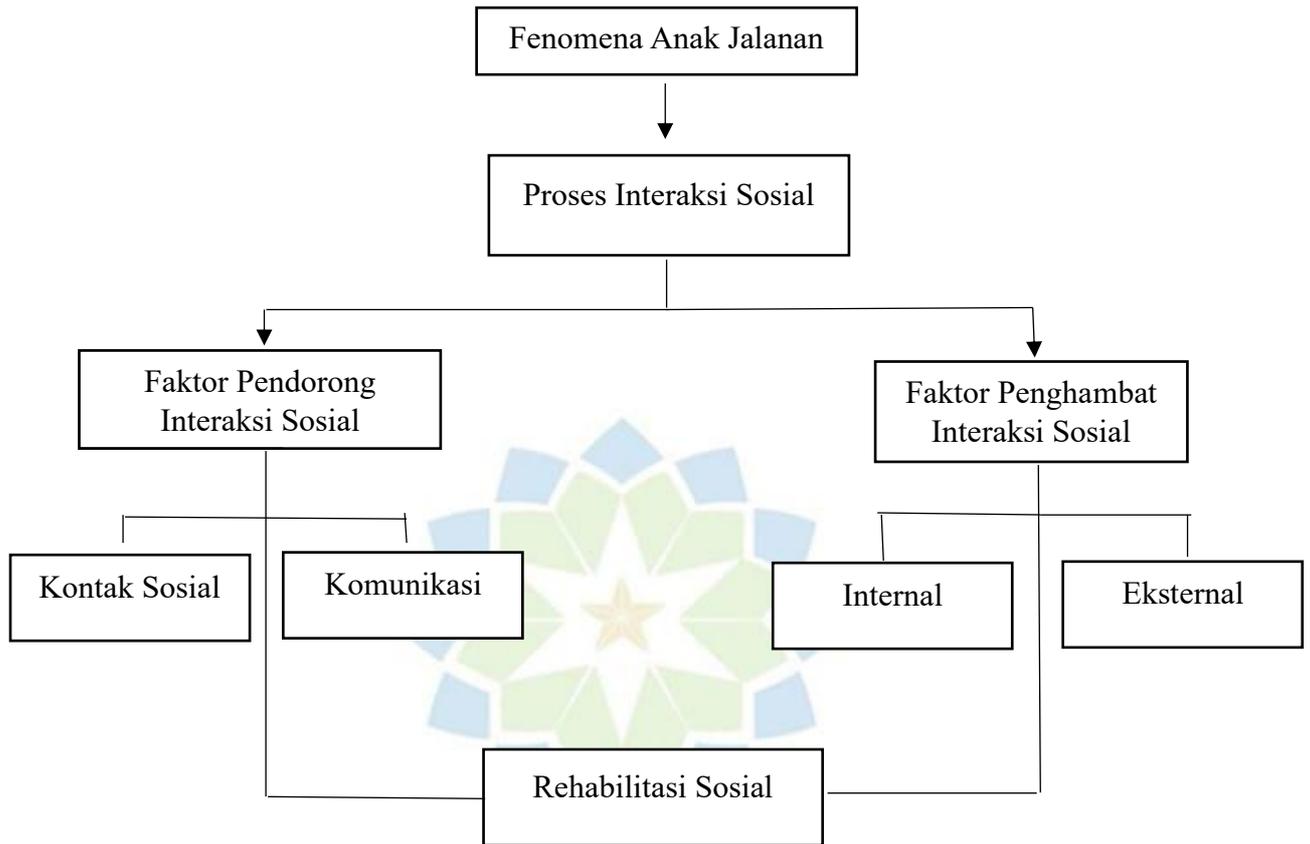
Permasalahan yang diangkat dalam Skripsi ini yaitu tentang interaksi pekerja sosial dengan anak jalanan di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung. Dalam pola interaksi yang dilakukan pekerja sosial dengan anak jalanan di Kota Bandung. Dalam hal ini sudah banyak ditemukan klien anak jalanan di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung. Berdasarkan Perspektif Sosiologi, anak jalanan akan diidentifikasi sebagai masalah sosial apabila anak jalanan tersebut tidak berhasil melewati proses belajar sosial (sosialisasi) dan hal ini juga dianggap sebagai perilaku menyimpang. Interaksi yang dilakukan pekerja sosial dilakukan setelah anak jalanan berhasil di jangkau dari jalanan kemudian menjadi klien di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung. Aktivitas anak jalanan menjadi timbul adanya masalah sosial. Tentu ini menjadi perhatian yang sangat penting untuk ditangani. Namun dalam penanganan anak jalanan tentu harus mengorek kehidupannya terkait dengan sebab mereka berkecimpung kehidupannya di jalanan serta melihat dari sisi akibat yang ditimbulkan, yang kemudian untuk mempermudah dalam proses penanganan.

Dalam kajian sosiologi ini tentang interaksi salah satunya terdapat dalam teori interaksi sosial dan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Teori Interaksi Sosial dari tokoh sosiologi klasik yaitu Georg Simmel. Georg Simmel yang menjelaskan terhadap pola-pola dan bentuk-bentuk interaksi sosial untuk mengungkapkan perhatiannya pada realitas sosial. Dalam interaksi ini sesuai dengan teori interaksi sosial dari Georg Simmel berpendapat bahwa pandangannya terkait tipe-tipe sosial yang berfokus pada salah satunya orang miskin (anak jalanan) yang mendefinisikan dari segi hubungan-hubungan sosialnya itu sebagai orang yang memerlukan bantuan dari orang lain atau setidaknya orang yang mempunyai hak atas bantuan itu. Dapat dilihat dalam sebuah realitas sosial bahwa anak jalanan dikategorikan sebagai orang miskin yang menurut Georg Simmel yang perlu dan mempunyai hak atas bantuan, dalam hal ini lebih tepatnya dikatakan sebagai orang yang perlu difungsikan

kembali status sosialnya.² Maka dari itu Peneliti tertarik dalam pengetahuan lebih jauh tentang Interaksi Pekerja Sosial dalam proses rehabilitasi sosial anak jalanan di UPTD Rumah Singgah Dinas Sosial Kota Bandung.



² Jeffrey Ritzer, George & Stepnisky, *TEORI SOSIOLOGI*, Sepuluh Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, 189.



Gambar 1.1 Skema Konseptual